

**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA BANK
SYARIAH DI INDONESIA MELALUI ISLAMICITY
PERFORMANCE INDEX**

**(Studi pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah
Mandiri Periode 2012-2013)**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Fadli Iqomul Haq
115020500111025**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2015**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA BANK SYARIAH DI INDONESIA MELALUI
ISLAMICITY PERFORMANCE INDEX**

(Studi pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2013)

Yang disusun oleh :

Nama : Fadli Iqomul Haq
NIM : 115020500111025
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 24 Juni 2015

Malang, 24 Juni 2015

Dosen Pembimbing,



Ajeng Kartika Galuh, SE., ME.
NIP. 851221 02 1 2 0363

ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA BANK SYARIAH DI INDONESIA MELALUI ISLAMICITY PERFORMANCE INDEX

(Studi pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2013)

Fadli Iqomul Haq

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: fadliiqomulhaq@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia dengan potensi besar bagi pertumbuhan industri keuangan syariah termasuk perbankan syariah di dalamnya. Pertumbuhan aset perbankan syariah yang sangat besar yakni 37,6% pertahun jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan perbankan syariah global yang hanya 15%-20%. Tantangan utama bank syariah adalah bagaimana mewujudkan kepercayaan dari para stakeholder. Ekspektasi *stakeholder* terhadap bank syariah tentu berbeda dengan bank konvensional. Hal ini didasari oleh kesadaran bahwasanya bank syariah dikembangkan sebagai lembaga keuangan yang melaksanakan kegiatan usaha sejalan dengan prinsip-prinsip dasar dalam ekonomi Islam. Oleh karena itu, dibutuhkan alat evaluasi kinerja yang dapat mengungkap penerapan prinsip-prinsip syariah di dalamnya. Penelitian ini mencoba mengungkap penerapan prinsip-prinsip syariah pada kinerja bisnis dan sosial pada bank BMI dan BSM periode 2012-2013 dengan menggunakan *islamicity performance index*. Untuk kinerja bisnis rasio-rasionya adalah *profit sharing ratio*, *islamic investment vs non islamic investment*, dan *islamic income vs non islamic income*, sedangkan kinerja sosial rasionya adalah *zakat performance ratio*, *equitable distribution ratio*, dan *director-employee welfare ratio*. Dari hasil penelitian ini didapati bahwa kinerja bisnis BMI lebih baik dari BSM dengan dua rasio lebih baik, yakni *profit sharing ratio*, dan *islamic investment vs non islamic investment*, sedangkan BSM lebih baik pada rasio *islamic income vs non islamic income*. Untuk kinerja sosial BMI lebih baik dengan dua rasio yakni *equitable distribution ratio*, dan *director-employee welfare ratio*, sedangkan untuk rasio zakat kedua bank sama-sama mengeluarkan zakat sebesar 2,5% setiap tahunnya. Kesimpulannya kinerja BMI lebih baik dibandingkan dengan BSM.

Kata kunci: Kinerja, *Islamicity Performance Index*, BMI dan BSM

A. PENDAHULUAN

Sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar, sudah selayaknya Indonesia menjadi pelopor dan kiblat pengembangan keuangan syariah di dunia. Hal ini bukan merupakan impian yang mustahil karena potensi Indonesia untuk menjadi *global player* keuangan syariah sangat besar, di antaranya: (i) jumlah penduduk muslim yang besar menjadi potensi nasabah industri keuangan syariah; (ii) prospek ekonomi yang cerah, tercermin dari pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi (kisaran 6,0%-6,5%) yang ditopang oleh fundamental ekonomi yang solid; (iii) peningkatan *sovereign credit rating* Indonesia menjadi *investment grade* yang akan meningkatkan minat investor untuk berinvestasi di sektor keuangan domestik, termasuk industri keuangan syariah; dan (iv) memiliki sumber daya alam yang melimpah yang dapat dijadikan sebagai *underlying* transaksi industri keuangan syariah (Alamsyah, 2012).

Sejalan dengan pernyataan sebelumnya, Ismal (2012) juga berpendapat bahwa sektor perbankan syariah di Indonesia berpotensi untuk berkembang dan bersaing di industri keuangan Internasional, di antaranya: (i) kekayaan alam yang dapat mendukung stabilitas pertumbuhan ekonomi dan keuangan; (ii) budaya sosial Indonesia tentang bagi hasil (*maro, mertelu*) sangat sejalan dengan prinsip bagi hasil dalam perbankan syariah; (iii) hasil riset dan survey Bank Indonesia yang menunjukkan tingginya minat masyarakat terhadap bank syariah (89% menerima prinsip syariah); (iv) pembiayaan proyek pemerintah (MP3EI); (v) pembiayaan ke korporasi; (vi) konversi bank umum menjadi bank syariah dan bank syariah baru; (vii) pengelolaan dana pemerintah oleh bank syariah. Potensi-potensi tersebut harus bisa lebih dioptimalkan oleh seluruh

lapisan yang terlibat dalam perbankan syariah di Indonesia untuk perbaikan perbankan syariah di masa depan.

Perbankan syariah di Indonesia telah tumbuh pesat yang dalam delapan tahun terakhir menunjukkan tren pertumbuhan yang meningkat dengan rata-rata pertumbuhan aset sebesar 37,6% per tahun. Pertumbuhan aset yang pesat diiringi dengan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) dan pembiayaan yang pesat pula dengan rata-rata sebesar 37,2% dan 37,8 % dalam tujuh tahun terakhir. Pada akhir 2012 aset perbankan syariah Indonesia tumbuh 34,1% sehingga mencapai RP195,01 triliun, DPK tumbuh 27,8% sehingga mencapai RP147,5 triliun dan pembiayaan tumbuh 43,7% sehingga mencapai 147,5 triliun. Pesatnya pertumbuhan perbankan di Indonesia tersebut jauh melebihi rata-rata pertumbuhan keuangan syariah global yang rata-rata tumbuh 15%-20% pertahun (Simorangkir, 2014)

Semakin berkembangnya perbankan syariah di Indonesia sebenarnya bukan tanpa masalah. Perjalanan bank syariah di Indonesia pasti menjumpai tantangan-tantangan. Tantangan utama bank syariah adalah bagaimana mewujudkan kepercayaan dari para *stakeholder* dalam hal kemampuan memobilisasi simpanan, menarik investasi, menyalurkan pembiayaan, menanamkan investasi, sekaligus memperluas kesempatan kerja, membantu pemerintah membiayai defisit anggaran untuk pembangunan, dan mengakselerasi pembangunan ekonomi dengan baik. Hal ini terjadi karena semua institusi keuangan harus merespon realitas bahwa penyedia dana (*shareholder* dan *deposan*) serta *stakeholder* yang lain memiliki harapan, dan mereka tidak akan menanamkan dana atau berkontribusi dengan baik apabila ekspektasi mereka tidak dapat terpenuhi.

Ekspektasi *stakeholder* terhadap bank syariah tentu berbeda dengan bank konvensional. Hal ini didasari oleh kesadaran bahwasanya bank syariah dikembangkan sebagai lembaga keuangan yang melaksanakan kegiatan usaha sejalan dengan prinsip-prinsip dasar dalam ekonomi Islam. Tujuan ekonomi Islam sendiri dalam hal ini tidak hanya terfokus pada tujuan komersil yang tergambar pada pencapaian keuntungan maksimal semata, tetapi juga mempertimbangkan perannya dalam memberikan kesejahteraan secara luas bagi masyarakat, yang merupakan implementasi peran bank syariah selaku pelaksana fungsi sosial (Setyawan, 2009)

Kepentingan dan harapan dari seluruh *stakeholder* bank syariah tentu harus diupayakan untuk dipenuhi oleh pengelola bank syariah dalam kerangka keadilan dan kewajiban. Seluruh kepentingan tersebut harus diakomodasi dengan menghindari terjadinya konflik kepentingan serta agar tidak terjadi dominasi kepentingan salah satu pihak dengan mengabaikan kepentingan pihak lain. Dari seluruh kepentingan dan harapan *stakeholder* terhadap bank syariah diatas dapat diakomodasi oleh sistem penilaian kinerja keuangan (*financial performance*) dan kinerja sosial (*social performance*) yang dikembangkan secara komprehensif. Kinerja keuangan bagi bank syariah diantaranya bisa diwakili dalam beberapa variabel dalam pengukuran kesehatan finansial bank syariah. Sedangkan untuk melihat kinerja sosial perlu dikembangkan sebuah model penilaian yang dapat mengungkap kinerja sosial bank syariah yang diharapkan bisa mencakup kepentingan dan harapan dari manajemen, pegawai, pemegang saham, pemegang rekening investasi *mudharabah*, pemegang rekening *wadiah*, pemerintah dan masyarakat secara keseluruhan (Setyawan, 2009)

Diantara penelitian yang meneliti hal tersebut adalah “*Alternative Disclosure & Performance Measures For Islamic Banks*” yang dilakukan oleh Hameed et. al. (2004). Penelitian ini berhasil merumuskan alat ukur baru yang disebut *Islamicity Performance Index*. Terdapat enam Rasio keuangan yang diukur dari *Islamicity Performance Index*, yaitu *profit sharing ratio*, *zakat performance ratio*, *equitable distribution ratio*, *directors-employee welfare ratio*, *Islamic investment vs non Islamic investment ratio*, *Islamic income vs non Islamic income*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat perbedaan kinerja bank syariah di Indonesia (studi pada Bank Muamalat Indonesia dan bank Syariah Mandiri periode 2012-2013)

B. KAJIAN PUSTAKA

Bank Syariah vs Bank Konvensional

Pengertian Bank Syariah

Bank Syariah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank Islam atau biasa disebut dengan bank tanpa bunga, adalah lembaga keuangan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan Al Qur'an dan Hadist. Dengan

kata lain, bank syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam (Muhammad, 2008).

Fungsi dan Peran Bank Syariah dalam Perekonomian

Berdasarkan filosofis serta tujuan bank Islam maka fungsi dan peran bank adalah sebagai berikut (Habriyanto, 2011):

1. Manajer investasi, bank Islam dapat mengelola investasi dana nasabah
2. Investor, bank Islam dapat menginvestasikan dana yang dimilikinya maupun dana nasabah yang dipercayakan kepadanya.
3. Penyediaan jasa keuangan dan lalu lintas pembayaran, bank Islam dapat melakukan jasa-jasa pelayanan perbankan sebagaimana institusi perbankan sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
4. Pelaksana kegiatan sosial, sebagai suatu ciri yang melekat pada entitas keuangan Islam, bank Islam juga memiliki kewajiban untuk mengeluarkan dan mengelola (menghimpun, mengadministrasikan, mendistribusikan) zakat serta dana-dana sosial lainnya.

Fungsi pertama sampai ketiga berkaitan dengan fungsi bisnis, sedang fungsi keempat adalah peran sosial dari bank syariah. Hal senada juga disampaikan oleh Antonio (2001), di mana menurutnya bank syariah selain memiliki fungsi sebagai pengelola investasi dan penyedia jasa-jasa keuangan juga memiliki jasa sosial. Dalam pandangannya, konsep perbankan Islam mengharuskan bank syariah melaksanakan jasa sosial, bisa melalui dana pinjaman kebaikan (*qard*), zakat, atau dana sosial yang sesuai dengan ajaran Islam. Konsep perbankan Islam juga mengharuskan bank Islam memainkan peran dalam pengembangan sumber daya insani dan menyumbang dana bagi pemeliharaan serta pengembangan lingkungan hidup.

Perbedaan Bank Syariah dan Konvensional

Dalam beberapa hal, bank konvensional dan bank syariah memiliki persamaan, terutama dalam sisi teknis penerimaan uang, mekanisme transfer, teknologi komputer yang digunakan, syarat-syarat umum memperoleh pembiayaan seperti KTP, NPWP, proposal, laporan keuangan, dan sebagainya. Akan tetapi, terdapat banyak perbedaan mendasar diantara keduanya. Seperti yang diungkapkan oleh Antonio (2001). Perbedaan itu menyangkut aspek legal, struktur organisasi, usaha yang dibiayai, dan lingkungan kerja.

- a. Akad dan Aspek Legal
- b. Lembaga Penyelesaian Sengketa
- c. Struktur Organisasi
- d. Bisnis dan Usaha yang Dibiayai
- e. Lingkungan dan *Corporate Culture*

Kinerja Bank Syariah **Pengertian Kinerja**

Kinerja (*Performance*) merupakan suatu alat ukur bagi keberhasilan operasional perusahaan dalam mencapai target yang telah ditetapkan karena kinerja mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumberdaya yang dimiliki dalam usaha mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya. Sehingga penilaian kinerja perusahaan sangat penting dilakukan oleh manajemen, pemerintah, pemegang saham, maupun semua pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, karena penilaian kinerja menyangkut distribusi kesejahteraan diantara pihak-pihak tersebut.

Menurut Luthan (1999) dalam Hamzah (2012) dengan pendekatan tingkah laku menyatakan bahwa kinerja adalah kuantitas atau kualitas seseorang yang dihasilkan atau jasa yang diberikan oleh seseorang yang melakukan pekerjaan. Definisi ini menggambarkan bahwa pada kinerja terdapat standar ukuran tertentu untuk mengetahui keberhasilan dan prestasi seseorang atau kelompok. Standar ukuran tersebut dapat berbentuk jumlah hasil pekerjaan atau kuantitas dan mutu atau kualitas pekerjaannya. Artinya seseorang atau kelompok dapat

dikategorikan memiliki kinerja baik, jika kinerjanya sesuai atau lebih tinggi dari standar yang telah ditentukan. Sebaliknya, kinerja seseorang atau kelompok dapat dikategorikan buruk jika lebih rendah dari standar yang telah ditetapkan.

Pengukuran kinerja Bank Syariah

Pengukuran kinerja merupakan komponen yang cukup vital dalam suatu sistem manajemen karena dengan keberadaan suatu sistem pengukuran kinerja yang baik, strategi yang telah ditetapkan dan dijalankan perusahaan dapat dikomunikasikan, dimonitor, dan juga diukur tingkat efektivitasnya.

Menurut Jumingan (2011), kinerja bank merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan. Kinerja (*Performance*) bank secara keseluruhan merupakan gambaran prasetasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik yang menyangkut aspek keuangan, pemasaran dan penyaluran dana, teknologi, maupun sumberdaya manusia. Dari definisi tersebut maka kinerja bank syariah tidak hanya prestasi-prestasi yang menyangkut operasional, pemasaran, penyaluran dana, teknologi, maupun sumberdaya manusianya, tetapi juga pencapaian bank syariah dalam menjaga aspek-aspek syariah dalam menjalankan fungsi bank syariah itu sendiri.

Pihak-Pihak yang Membutuhkan Tingkat kinerja Perbankan Syariah.

Tingkat kinerja suatu bank menjadi salah satu tolak ukur kinerja keuangan bank yang penting saat ini. Karena dari hasil penilaian ini akan dapat diketahui *performance* pemilik dan *profesionalisme*. Pihak-pihak yang sangat membutuhkan hasil penilaian kinerja bank yaitu:

- a. Pengelola bank, yaitu pemilik dewan komisaris, dan dewan direksi sangat berkepentingan terhadap penilaian kinerja bank yang dikelolanya. Berdasarkan penilaian tersebut dapat diketahui letak kekurangan atau kelemahan yang dihadapi bank. Sehingga dapat diambil sebuah kebijakan yang dapat mempertahankan tingkat kinerja bank yang telah dicapainya atau meningkatkan tingkat kinerjanya.
- b. Masyarakat pengguna jasa, hasil penilaian kinerja dapat dijadikan sebagai acuan bagi para pemilik dana untuk menyimpan uangnya pada bank yang berkinerja baik. Dengan harapan akan memberikan jaminan bahwa dalam waktu tertentu dana yang disimpan pada bank tersebut akan aman.
- c. Bank Indonesia (selaku pembina dan pengawas bank) dalam rangka pengawasan dan pembinaan bank. Bank Indonesia selaku bank sentral mempunyai kepentingan untuk selalu memantau dan melakukan pembinaan terhadap bank-bank yang memiliki kinerja kurang baik sebagai langkah awal Bank Indonesia untuk melakukan tindakan kebijakan kepada bank bersangkutan.
- d. *Counterparty Bank*, setiap bank pasti membutuhkan bank lain sebagai *counterparty* dalam melakukan hubungan koresponden. Dengan adanya hubungan koresponden maka akan memudahkan bank tersebut untuk memenuhi kebutuhan likuiditasnya, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.
- e. Dewan Syariah Nasional dan Dewan Pengawas Syariah yang bertugas mengawasi operasional bank dan produk-produknya agar sesuai dengan garis-garis syariah.

Islamicity Performance Index

Islamicity Performance Index merupakan alat pengukuran kinerja yang mampu mengungkapkan nilai-nilai materialistik dan spiritual yang ada dalam bank syariah. Pengukuran kinerja dengan menggunakan *Islamicity Performance Index* hanya berdasarkan informasi yang tersedia pada laporan keuangan tahunan. Dalam metode pengukuran kinerja bagi bank syariah, rasio keuangan yang digunakan oleh Hameed dkk (2004), antara lain :

1. *Profit Sharing Ratio*

Tujuan utama bank Islam adalah bagi hasil. Hal ini penting untuk mengidentifikasi seberapa jauh bank Islam dapat mencapai tujuan keberadaan mereka. Formula dibawah ini dibuat untuk menilai situasi diatas:

$$PSR = \frac{Mudharabah + Musyarakah}{Total Pembiayaan}$$

Formula ini akan digunakan bank untuk dua periode akuntansi, oleh karena itu kita dapat dengan jelas melihat bagaimana bank menggunakan aktivitas bagi hasil terhadap total pembiayaan sebgus melihat trennya, apakah meningkat, menurun atau tetap tidak berubah.

2. Zakat Performance Ratio

Kekayaan bersih (total aktiva dikurangi total kewajiban) digunakan sebagai denominator untuk rasio ini untuk merefleksikan kinerja keuangan bank syariah. Zakat, harus menjadi salah satu tujuan ekonomi Islam. Hal ini dijelaskan dalam salah satu dari firman Alloh dalam Islam. Oleh karena itu, Hameed dkk (2004) percaya kinerja bank Islam harus berdasarkan pembayaran zakat bank untuk menggantikan indikator kinerja konvensional yaitu *Earning Per Share* (EPS). Kekayaan bank harus berdasarkan pada net asset daripada laba bersih yang ditekankan oleh metode konvensional. Oleh karena itu, jika harta bersih bertambah tinggi, pasti bank akan membayar zakat tinggi. Hameed dkk (2004) mengusulkan formula berikut ini:

$$ZPR = \frac{\text{Zakat}}{\text{net asset}}$$

3. Equitable Distribution Ratio

Selain aktivitas bagi hasil, ekonomi Islam juga mencari distribusi yang adil kepada masyarakat. Oleh karena itu, indikator ini pada dasarnya mencoba menemukan berapa pendapatan yang didapat bank syariah telah didistribusikan kepada bermacam-macam *stakeholder* yang terlihat dari jumlah uang yang dihabiskan untuk *qard* dan donasi, beban pegawai, dan lain-lain. Untuk tiap hal tersebut, Hameed dkk (2004) mengusulkan menilai jumlah yang didistribusikan (kepada sosial masyarakat, pegawai, investor dan perusahaan) dibagi total pendapatan yang telah dikurangi zakat dan pajak.

4. Directors- Employees Welfare Ratio

Penggajian direktur adalah hal penting. Banyak yang mengungkapkan bahwa direktur dibayar lebih dibanding dengan pekerjaan yang mereka lakukan. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi berapa uang yang digunakan untuk gaji direktur berbanding dengan uang yang digunakan untuk kesejahteraan pegawai. Kesejahteraan karyawan meliputi gaji, pelatihan, dan lain-lain. Formula yang digunakan oleh Hameed dkk (2004) adalah sebagai berikut:

Rata-rata Gaji Direktur : Rata-rata Kesejahteraan Karyawan

5. Islamic investment vs non Islamic investment ratio

Prinsip Islam melarang transaksi yang terdapat *riba*, *gharar* dan *maysir* tetapi mewajibkan perdagangan yang halal. Sehingga, disyaratkan bank Islam untuk mengungkapkan dengan benar semua investasi yang halal dan yang dilarang. Gagal mengungkapkan informasi ini akan memberikan gambaran yang tidak akurat terhadap aktivitas bisnis bank syariah. Formulanya sebagai berikut:

$$IH = \frac{\text{Investasi halal}}{\text{Investasi halal} + \text{investasi non halal}}$$

6. Islamic Income vs non Islamic Income

Selain pemisahan investasi halal dan non halal, pemisahan juga diperlukan untuk pendapatan sehingga, bank Islam diharuskan hanya menerima pendapatan dari sumber yang halal. Jika bank syariah mempunyai pendapatan dari transaksi yang dilarang, maka bank harus mengungkapkan informasi seperti laba, sumbernya, bagaimana mereka diberikan dan yang lebih penting, prosedur yang tersedia untuk mencegah memasuki transaksi yang terlarang oleh syariah. Formulanya sebagai berikut:

$$PH = \frac{\text{Pendapatan Halal}}{\text{Pendapatan halal} + \text{pendapatan non halal}}$$

Dengan menggunakan *Islamicity Perormance Index* maka akan memudahkan *stakeholder* untuk mengetahui rasio bagi hasil yang dilakukan oleh bank syariah, rasio zakat, distribusi yang adil pada masyarakat, perbandingan gaji direktur dan pegawai, perbandingan investasi halal dan tidak halal, perbandingan pendapatan halal dan tidak halal. Dengan rasio-rasio tersebut maka akan semakin terlihat dengan jelas, keberadaan prinsip ketaatan, keadilan, kehalalan, dan penyucian (*tazkiyah*) yang ada di bank syariah. Keberadaan prinsip-prinsip tersebut merupakan hal yang mutlak ada pada bank syariah. Keempat hal ini yang membedakan antara bank syariah dan bank konvensional.

Penggunaan *Islamicity Performance Index* akan menunjukkan keberadaan prinsip keadilan yang dilakukan oleh bank syariah, hal ini tercermin dari pengukuran *equitable distribution ratio* serta perbandingan gaji direktur dan pegawai. *Equitable ditribution ratio* pada dasarnya melihat distribusi yang adil pada masyarakat. Sedangkan pada perbandingan gaji direktur dan pegawai melihat berapa uang yang digunakan untuk gaji direktur berbanding dengan uang yang digunakan untuk kesejahteraan pegawai. Bukan berarti gaji direktur harus sama dengan pegawai, namun gaji direktur harus sesuai dengan pekerjaan yang dikerjakan direktur, begitu pula untuk pegawai. Keberadaan prinsip kehalalan dapat dilihat dari perbandingan investasi halal dengan non-halal serta pendapatan halal dengan non-halal. Sementara keberadaan prinsip penyucian (*tazkiyah*) dapat dilihat dari *zakat performance ratio*

C. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan bank syariah di Indonesia. Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi deskriptif (*descriptive study*) yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian itu berdasarkan apa yang terjadi. Kemudian mengangkat kepermukaan karakter atau gambaran tentang kondisi situasi, ataupun variabel tersebut (Bungin, 2008). Berdasarkan jenis penelitian yang dilakukan, maka dalam penelitian ini hanya menggambarkan bagaimana kinerja keuangan Bank Syariah selama tahun 2012-2013 berdasarkan *Islamicity Performance Index* sehingga tidak diperlukan pengujian secara statistik terhadap variabel penelitian.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Bungin (2008) data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sekunder dari data yang kita butuhkan. Data sekunder diklasifikasi menjadi dua:

- a. Internal data, yaitu tersedia tertulis pada sumber data sekunder. Umpama jika pada perusahaan berupa faktur, laporan penjualan, pengiriman, *operating statements*, *general and departemental budgets*, laporan hasil riset yang lalu, dan sebagainya.
- b. Eksternal data, yaitu data yang diperoleh dari sumber luar. Umpamanya data sensus dan register, serta data yang diperoleh dari badan atau lembaga yang aktifitasnya mengumpulkan data atau keterangan yang relevan dengan atau dalam berbagai masalah. Dalam penelitian ini sumber data sekunder yang digunakan adalah data sekunder internal berupa laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri tahun 2012-2013.

Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter. Data dokumenter adalah data yang digunakan untuk menelusuri data historis yang sebagian besar data berbentuk surat-surat, catatan harian, kenang-kenangan, laporan dan sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas ruang dan waktu, sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk hal hal yang telah silam (Bungin, 2008). Peneliti menggunakan laporan keuangan bank tahunan untuk mengetahui bagaimana pengungkapan bank syariah di Indonesia dan untuk mengukur kinerja bank syariah di Indonesia.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data sebagai bahan penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah dokumentasi dari review yang bersifat komprehensif atas sumber data yang dipublikasikan atau tidak yang menjadi perhatian peneliti.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan dua metode, yaitu :

1. Metode Kuantitatif non statistik yaitu analisis data terhadap data yang berupa angka-angka tanpa menguji secara statistik.
2. Metode deskriptif kualitatif yaitu dengan cara memberikan penjelasan dengan kata-kata atau kalimat untuk menerangkan data kuantitatif yang telah diperoleh guna menghasilkan suatu kesimpulan.

Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja. Adapun tahap-tahap analisa data dalam penelitian ini meliputi :

1. Menghitung kinerja Bank Muamalat dan Bank Syariah Mandiri dengan menggunakan *Islamicity Performance Index* dan penilaian secara subjektif. Yaitu sebagai berikut :
 - a. *Profit Sharing Ratio*

$$\frac{\text{murabahah} + \text{musyarakah}}{\text{total pembiayaan}}$$
 penilaian *profit sharing ratio* berdasarkan atas perbandingan hasil formula tersebut dengan porsi akad di luar syirkah dan ditinjau dari tren pembiayaan.
 - b. *Zakat Performance Index*

$$\frac{\text{Zakat}}{\text{Net Income}}$$
 Penilaian *zakat performance ratio* berdasarkan atas perbandingan hasil formula tersebut dengan ketentuan nisob zakat, yaitu 2,5% dan tren dari perkembangan ratio ini.
 - c. *Equitable Distribution Ratio*

$$\frac{\text{Jumlah yang didistribusikan}}{\text{Total pendapatan} - (\text{zakat} + \text{Pajak})}$$
 Penilaian *equitable distribution ratio* berdasarkan atas perbandingan hasil formula tersebut dengan tren setiap tahunnya
 - d. *Directors-Employee Welfare Ratio*
 Rata-rata gaji direktur : rata-rata kesejahteraan karyawan
 Penilaian *directors-employee welfare ratio* berdasarkan atas perbandingan hasil formula tersebut dengan tren setiap tahunnya.
 - e. *Islamic Investment vs Non-islamic Investment*

$$\frac{\text{Islamic investment}}{\text{Islamic investment} + \text{non-islamic investment}}$$
 Penilaian *islamic investmen vs non-islamic investment* berdasarkan atas perbandingan hasil formula tersebut dengan tren setiap tahunnya. Penulis menetapkan presentase atas non-islamic investment tidak kurang dari 10%, yang didapat dari rata-rata Bank Syariah Indonesia. Pembandingan yang sesuai dengan kriteria Bank Syariah Indonesia.
 - f. *Islamic Income vs Islam Non-income*
 Penilaian *islamic income vs non-islamic income* berdasarkan atas perbandingan hasil formula tersebut dengan tren setiap tahunnya. Penulis menetapkan presentase atas *non-islamic income* tidak kurang dari 10%, yang didapat dari rata-rata Bank Syariah Indonesia. Pembandingan yang sesuai dengan kriteria Bank Syariah Indonesia.
2. Membandingkan dan memberikan penilaian subjektif kinerja keuangan Bank Muamalat dengan Bank Syariah Mandiri periode 2012-2013.
3. Memberikan kesimpulan dari hasil kinerja Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri periode 2012-2013.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profit Sharing Financing Ratio

Profit Sharing Ratio merupakan rasio yang membandingkan antara pembiayaan bagi hasil dengan total pembiayaan yang diberikan secara keseluruhan. Dimana nilai yang dihasilkan merupakan ukuran keberhasilan pelaksanaan prinsip bagi hasil, yang merupakan prinsip dasar bank syariah.

Formula:

$$\text{PSR} = \frac{\text{Mudharabah} + \text{Musyarakah}}{\text{Total pembiayaan}}$$

Bank Muamalat Indonesia:

$$\begin{aligned}
2012 &= \frac{1.985.586.533.000 + 2.819.798.193.000}{32.861.440.000.000} \\
&= 45,05\% \\
2013 &= \frac{2.225.162.877.000 + 8.673.772.593.000}{41.786.960.000.000} \\
&= 50,01\%
\end{aligned}$$

Bank Syariah Mandiri:

$$\begin{aligned}
2012 &= \frac{4.273.760.117.927 + 6.336.768.771.581}{44.754.808.000.000} \\
&= 22,28\% \\
2013 &= \frac{3.908.764.004.520 + 7.338.125.392.862}{50.460.435.000.000} \\
&= 23,70\%
\end{aligned}$$

Tabel 4.13 Hasil Perhitungan *Profit Sharing Ratio*

Tahun	Bank Muamalat Indonesia (BMI)	Bank Syariah Mandiri (BSM)
2012	45,05%	22,28%
2013	50,01%	23,70%
Growth	4,96%	1,42%

Sumber: data diolah, 2015

Berdasarkan rasio tersebut, terlihat bahwa terjadi kenaikan pembiayaan bagi hasil dalam dua tahun terakhir pada kedua bank syariah. Namun, Bank Muamalat Indonesia mempunyai porsi yang lebih besar untuk pembiayaan bagi hasil. Bank Muamalat Indonesia memberikan porsi pembiayaan bagi hasil atas total pembiayaan adalah sebesar 45,05% di tahun 2012 dan mengalami peningkatan cukup signifikan menjadi 50,01%, dengan pertumbuhan 4,96% untuk pembiayaan bagi hasil. Peningkatan itu lebih banyak dipengaruhi oleh porsi pembiayaan *musyarakah* yang naik dari angka 2,81 triliun menjadi 8,67 triliun. Sedangkan pada Bank Syariah Mandiri memberikan porsi pembiayaan 22,28% pada tahun 2012 dan meningkat menjadi 23,70% ditahun 2013 dengan pertumbuhan 1,42% dalam rentang tahun 2012-2013. Pertumbuhan pembiayaan bagi hasil Bank Syariah Mandiri lebih dipengaruhi pada pembiayaan *musyarakah* yang meningkat walaupun tidak terlalu signifikan.

Dengan demikian dapat diketahui kinerja Bank Muamalat Indonesia lebih baik dalam menjaga porsi pembiayaan *uncertainty contract* (*mudharabah dan musyarakah*) dibandingkan dengan akad *certainty contract* (*Murabahah, Istishna, salam, dan Ijarah*). Hal ini terlihat dari porsi pembiayaan prinsip bagi hasil sebesar 50,01%. Sedangkan pembiayaan yang mendominasi pada Bank Syariah Mandiri adalah pembiayaan *certainty contract* dengan porsi pembiayaan sebesar 76,29%, besarnya pembiayaan Bank Syariah Mandiri dengan akad tersebut dikarenakan akad *certainty contract* merupakan akad dengan keuntungannya yang pasti, dimana akad ini lebih didominasi oleh akad jual beli dengan tingkat keuntungan yang telah ditentukan (pasti). Sedangkan sebaliknya, akad *uncertainty contract* merupakan akad dimana keuntungan dan kerugiannya dibagi kedua belah pihak (bank dan nasabah).

Islamic Investment vs non Islamic Investment

Islamic Investment vs non Islamic Investment merupakan rasio yang membandingkan antara investasi halal dengan total investasi yang dilakukan oleh bank syariah secara keseluruhan (halal dan non halal). Dimana nilai yang dihasilkan merupakan ukuran aspek kehalalan dan keberhasilan pelaksanaan prinsip dasar bank syariah yaitu terbebas dari unsur *riba*.

Formula:

$$IH = \frac{\text{Investasi Halal}}{\text{Investasi halal} + \text{Investasi non halal}}$$

Bank Muamalat Indonesia (BMI) :

$$\begin{aligned} 2012 &= \frac{35.469.961.706}{35.469.961.706 + 111.083.520} \\ &= 99,68\% \\ 2013 &= \frac{32.179.826.669}{32.179.826.669 + 141.181.181} \\ &= 99,56\% \end{aligned}$$

Bank Syariah Mandiri (BSM):

$$\begin{aligned} 2012 &= \frac{64.787.452.402.429}{64.787.452.402.429 + 264.865.772.261} \\ &= 99,59\% \\ 2013 &= \frac{75.327.436.554.431}{75.327.436.554.431 + 655.770.198.218} \\ &= 99,13\% \end{aligned}$$

Dari perhitungan tersebut, Bank Muamalat Indonesia menginvestasikan dananya pada sektor halal sebesar 99,56% pada tahun 2013 menurun 0,12% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yakni 99,68%. Sedangkan Bank Syariah Mandiri menginvestasikan dana pada sektor halal pada tahun 2012 sebesar 99,59% kemudian terjadi penurunan 0,46% pada tahun 2013 yakni 99,13%.

Islamic Income vs Non-Islamic Income

Islamic income vs non islamic income merupakan rasio yang membandingkan antara pendapatan halal dengan seluruh pendapatan yang diperoleh bank syariah secara keseluruhan (halal dan non halal). Dimana nilai yang dihasilkan merupakan aspek kehalalan dan keberhasilan pelaksanaan prinsip dasar bank syariah yaitu terbebas dari unsur riba.

Formula:

$$PH = \frac{\text{Pendapatan Halal}}{\text{Pendapatan halal} + \text{Pendapatan non halal}}$$

Bank Muamalat Indonesia (BMI):

$$\begin{aligned} 2012 &= \frac{3.400.962.714.000}{3.400.962.714.000 + 1.032.062.000} \\ &= 99,96\% \\ 2013 &= \frac{4.818.108.462.000}{4.818.108.462.000 + 1.048.513.000} \\ &= 99,97\% \end{aligned}$$

Bank Syariah Mandiri (BSM):

$$\begin{aligned} 2012 &= \frac{10.144.615.929.392}{10.144.615.929.392 + 453.611.371} \\ &= 99,99\% \\ 2013 &= \frac{11.668.438.221.923}{11.668.438.221.923 + 191.243.336} \\ &= 99,99\% \end{aligned}$$

Dari perhitungan diatas, Bank Muamalat Indonesia berpendapatan halal mencapai 99,97% pada tahun 2013 meningkat lebih baik dari tahun sebelumnya sebesar 99,96%. Sedangkan Bank Syariah Mandiri berpendapatan halal pada tahun 2012 mencapai 99,99% dan dapat mempertahankan pada tahun selanjutnya yakni 99,99%.

Zakat Performance Ratio

Zakat Performance Ratio merupakan rasio yang mengukur seberapa besar zakat yang dikeluarkan oleh bank jika dibandingkan dengan *Net Income*. Penilaian *zakat performance ratio* berdasarkan atas perbandingan hasil formula tersebut dengan ketentuan nisob zakat, yaitu 2,5% dan tren dari perkembangan ratio ini.

Formula:

$$ZPR = \text{Zakat}$$

		<u>Net Income</u>
Bank Muamalat Indonesia		
2012	=	<u>9.735.361.000</u>
		389.414.422.000
	= 2,5%	
2013	=	<u>11.896.167.000</u>
		475.846.659.000
	= 2,5%	
Bank Syariah Mandiri		
2012	=	<u>28.131.606.226</u>
		1.125.264.249.060
	= 2,5%	
2013	=	<u>22.662.472.354</u>
		906.498.984.169
	= 2,5%	

Dari perhitungan tersebut, kita dapat mengetahui bahwa persentase zakat yang dikeluarkan oleh Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah mandiri selama tahun 2012 dan 2013 selalu konsisten dan sesuai dengan ketentuan *nisob* yaitu sebesar 2,5%.

Equitable Distribution Ratio

Equitable Distribution Ratio merupakan rasio yang mengukur berapa persentase pendapatan yang didistribusikan kepada bermacam-macam *stakeholder* yang terlihat dari jumlah uang yang dihabiskan untuk *qard* dan donasi, beban pegawai, dan lain-lain. Untuk setiap hal tersebut, dihitung dengan menilai jumlah yang didistribusikan (kepada sosial masyarakat, pegawai, investor dan perusahaan) dibagi total pendapatan yang telah dikurangi zakat dan pajak. Dari rasio ini dapat diketahui besarnya rata-rata distribusi pendapatan ke sejumlah *stakeholder*.

Bank Muamalat Indonesia (BMI)

Tahun 2012

a. *Qard and Donation*

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\text{Pinjaman dan Sumbangan}}{\text{Pendapatan} - (\text{Zakat} + \text{Pajak})} \\
 &= \frac{1.280.389.473.000}{3.401.994.776.000 - (132.426.889.000 + 9.735.361.000)} \\
 &= 39,27\%
 \end{aligned}$$

b. *Employees Expense*

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\text{Beban tenaga kerja}}{\text{Pendapatan} - (\text{zakat} + \text{pajak})} \\
 &= \frac{546.874.763.000}{3.401.994.776.000 - (132.426.889.000 + 9.735.361.000)} \\
 &= 16,77\%
 \end{aligned}$$

c. *Shareholders*

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\text{Dividen}}{\text{Pendapatan} - (\text{zakat} + \text{pajak})} \\
 &= \frac{0}{3.401.994.776.000 - (132.426.889.000 + 9.735.361.000)} \\
 &= 0\%
 \end{aligned}$$

d. *Net Profit*

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Pendapatan} - (\text{zakat} + \text{pajak})} \\
 &= \frac{389.414.422.000}{389.414.422.000}
 \end{aligned}$$

$$\frac{3.401.994.776.000 - (132.426.889.000 + 9.735.361.000)}{4.819.156.975.000 - (177.773.729.000 + 11.896.167.000)} = 11,94\%$$

Tahun 2013

a. *Qard and Donation*

$$= \frac{\text{Pinjaman dan Sumbangan}}{\text{Pendapatan} - (\text{Zakat} + \text{Pajak})} = \frac{421.560.679.000}{4.819.156.975.000 - (177.773.729.000 + 11.896.167.000)} = 9,10\%$$

b. *Employees Expense*

$$= \frac{\text{Beban tenaga kerja}}{\text{Pendapatan} - (\text{zakat} + \text{pajak})} = \frac{754.058.623.000}{4.819.156.975.000 - (177.773.729.000 + 11.896.167.000)} = 16,29\%$$

c. *Shareholders*

$$= \frac{\text{Dividen}}{\text{Pendapatan} - (\text{zakat} + \text{pajak})} = \frac{0}{4.819.156.975.000 - (177.773.729.000 + 11.896.167.000)} = 0\%$$

d. *Net Profit*

$$= \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Pendapatan} - (\text{zakat} + \text{pajak})} = \frac{475.846.659.000}{4.819.156.975.000 - (177.773.729.000 + 11.896.167.000)} = 10,27\%$$

Bank Syariah Mandiri (BSM)

Tahun 2012

Qard and Donation

$$= \frac{\text{pinjaman dan sumbangan}}{\text{Pendapatan} - (\text{zakat} + \text{pajak})} = \frac{6.133.655.326.118}{8.998.868.435.903 - (28.121.606.226 + 291.442.081.821)} = 70,66\%$$

a. *Employees Expenses*

$$= \frac{\text{Beban tenaga kerja}}{\text{Pendapatan} - (\text{zakat} + \text{pajak})} = \frac{973.159.658.117}{8.998.868.435.903 - (28.121.606.226 + 291.442.081.821)} = 11,21\%$$

b. *Shareholders*

$$= \frac{\text{Dividen}}{\text{Pendapatan} - (\text{zakat} + \text{pajak})} = \frac{0}{8.998.868.435.903 - (28.121.606.226 + 291.442.081.821)} = 0\%$$

c. *Net Profit*

$$= \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Pendapatan} - (\text{zakat} + \text{pajak})} = \frac{805.690.561.031}{8.998.868.435.903 - (28.121.606.226 + 291.442.081.821)} = 9,28\%$$

Tahun 2013

a. *Qard and Donation*

$$= \frac{\text{pinjaman dan sumbangan}}{\text{Pendapatan} - (\text{zakat} + \text{pajak})}$$

$$\begin{aligned}
&= \frac{5.554.738.792.079}{10.465.462.924.603 - (22.662.472.354 + 232.596.232.345)} \\
&= 54,40\% \\
b. \text{ Employees Expenses} \\
&= \frac{\text{Beban tenaga kerja}}{\text{Pendapatan} - (\text{zakat} + \text{pajak})} \\
&= \frac{1.192.402.774.018}{10.465.462.924.603 - (22.662.472.354 + 232.596.232.345)} \\
&= 11,67\% \\
c. \text{ Shareholders} \\
&= \frac{\text{Dividen}}{\text{Pendapatan} - (\text{zakat} + \text{pajak})} \\
&= \frac{0}{10.465.462.924.603 - (22.662.472.354 + 232.596.232.345)} \\
&= 0\% \\
d. \text{ Net Profit} \\
&= \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Pendapatan} - (\text{zakat} + \text{pajak})} \\
&= \frac{651.240.189.470}{10.465.462.924.603 - (22.662.472.354 + 232.596.232.345)} \\
&= 6,38\%
\end{aligned}$$

Directors–Employee Welfare Ratio

Directors-Employee Welfare Ratio merupakan rasio yang membandingkan antara gaji direktur berbanding dengan uang yang digunakan untuk kesejahteraan pegawai. Dimana nilai yang dihasilkan digunakan untuk mengidentifikasi berapa uang yang digunakan untuk gaji direktur dibandingkan dengan uang yang digunakan untuk kesejahteraan pegawai. Kesejahteraan karyawan meliputi gaji, pelatihan, dan lain-lain.

Formula:

Rata-rata Gaji Direktur : Rata-rata Kesejahteraan Karyawan Tetap

Bank Muamalat Indonesia (BMI):

$$\begin{aligned}
2012 &= \frac{29.109.149.000}{5} : \frac{546.874.763.000}{2.516} \\
&= \frac{5.970.057.200}{27 \text{ Kali}} : \frac{206.988.367}{3.643} \\
2013 &= \frac{29.850.286.000}{5} : \frac{754.058.623.000}{3.643} \\
&= \frac{5.821.829.800}{29 \text{ Kali}} : \frac{217.358.809}{3.643}
\end{aligned}$$

Bank Syariah Mandiri (BSM):

$$\begin{aligned}
2012 &= \frac{30.885.232.387}{6} : \frac{973.159.658.117}{9.331} \\
&= \frac{5.147.538.731}{49 \text{ Kali}} : \frac{104.293.179}{9.513} \\
2013 &= \frac{35.956.742.381}{6} : \frac{1.192.402.774.018}{9.513} \\
&= \frac{5.992.790.397}{48 \text{ kali}} : \frac{125.344.557}{9.513}
\end{aligned}$$

E. PENUTUP

Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat efisiensi bank syariah dan bank konvensional pada tahun 2009 sampai tahun 2013. Setelah melakukan pengolahan data dan menganalisis hasilnya, maka penulis dapat memberikan beberapa kesimpulan :

1. Pertumbuhan aset perbankan syariah pada 2010 dan 2011 mencapai 47,6 persen dan 49,2 persen dan menurun menjadi 34,1 persen dan 24,2 persen pada 2012 dan 2013.
2. pertumbuhan aset dan dana pihak ketiga (DPK) perbankan syariah dengan tingkat efisiensi memiliki hubungan yang negatif karena pertumbuhan aset dan dana pihak ketiga (DPK) perbankan syariah tidak dibarengi dengan tingkat efisiensi yang optimal.
3. Bank konvensional lebih sering mencapai tingkat efisiensi yang optimal dibandingkan bank syariah. Hal ini menunjukkan bahwa Bank konvensional lebih efisien dibandingkan bank syariah.
4. Bank konvensional lebih sering berada dalam kondisi *Increasing Return to Scale* (IRS) dibandingkan bank syariah yang sempat berada pada kondisi *Decreasing Return to Scale* (DRS). Hal ini menunjukkan bahwa bank konvensional lebih baik daripada bank syariah terutama dalam mengelola modal dan Dana Pihak Ketiga (DPK) untuk menghasilkan kredit dan pembiayaan.
5. Bank yang menerapkan *Dual Banking System* menunjukkan bahwa bank konvensional masih lebih efisien dibandingkan bank syariah dimana bank konvensional lebih sering mencapai tingkat efisiensi dibandingkan bank syariah. Selain itu dengan menerapkan *Dual Banking System* bank konvensional lebih optimal mengelola modal dan Dana Pihak Ketiga (DPK) untuk menghasilkan Kredit dibandingkan bank syariah dalam mengelola modal dan Dana Pihak Ketiga (DPK) untuk menghasilkan pembiayaan karena bank konvensional sempat berada dalam kondisi *Increasing Return to Scale* (IRS) sedangkan bank syariah tidak berada dalam kondisi *Increasing Return to Scale* (IRS) dan selalu berada dalam kondisi *Decreasing Return to Scale* (DRS).

Saran

Bank syariah dan bank konvensional yang tidak efisien dapat melakukan perbaikan. Adapun saran yang dapat penulis rekomendasikan antara lain :

1. Inefisien terutama bank syariah yang berasal dari modal dan dana pihak ketiga (DPK) dapat diperbaiki dengan memperbaiki pengelolaan alokasi jumlah modal dan Dana Pihak Ketiga (DPK) dengan memperbesar pengalokasian kredit dan pembiayaan yang merupakan bagian dari modal dan Dana Pihak Ketiga (DPK).
2. Inefisien bank syariah dan bank konvensional yang berasal dari Kredit dan pembiayaan perlu ditingkatkan lagi penyalurannya ke masyarakat sehingga Kredit dan pembiayaan dapat lebih optimal penyalurannya agar mencapai tingkat yang efisien. Peningkatan penyaluran Kredit dan pembiayaan dapat dilakukan dengan cara variasi bentuk produk Kredit dan pembiayaan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan terutama untuk bank syariah produk pembiayaan tidak melanggar prinsip-prinsip syariah yang ada.
3. Bank-bank syariah yang telah efisien, memperlihatkan jumlah Modal, Dana Pihak Ketiga (DPK) dan pembiayaan yang relatif kecil. Untuk memperbesar kapasitas dan jangkauan bank-bank syariah, diperlukan peran dari pemerintah dan otoritas terkait dalam pengeluaran yang kebijakan yang mendukung hal tersebut. Peran ini sangat penting berkaitan dengan keberhasilan penerapan *dual system banking* di Indonesia.
4. Bank syariah dan bank konvensional yang berada dalam kondisi *Decreasing Return to Scale* (DRS) harus lebih optimal mengelola modal dan Dana Pihak Ketiga (DPK) agar dapat menghasilkan kredit dan pembiayaan. Agar modal dan DPK menjadi lebih optimal diperlukan strategi yang tepat dalam menghimpun dana seperti melalui variasi produk penghimpunan dana yang lebih menarik bagi masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu sehingga jurnal ilmiah ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada Asosiasi Dosen Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya dan Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya yang memungkinkan jurnal ini bisa diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. & Endri. 2009. *Kinerja Efisiensi Teknis Bank Pembangunan Daerah : Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA) Journal*, Vol.11, (No.1) : 21-29.
- Bank Indonesia (BI). 2014. <http://bi.go.id> (diakses pada 14 Juli 2014 sampai dengan 22 Juli 2014).
- Bank Indonesia (BI). 2007. *Cetak Biru Pengembangan Perbankan Syariah*. <http://www.bi.go.id>. Diakses tanggal 16 September 2014.
- Bank Indonesia (BI). 2013. *Sekilas Perbankan Syariah di Indonesia*. <http://www.bi.go.id/id/perbankan/syariah/Contents/Default.aspx> diakses pada 16 September 2014.
- Bank Indonesia (BI). 2011. *Statistik Perbankan Indonesia*. Vol.10 No.1 Desember 2011, 32-120.
- Berita Satu. (2013). *Laba BRI Tahun 2013 Tembus RP. 21 Triliun*. <http://sp.beritasatu.com/ekonomidanbisnis/laba-bri-tahun-2013-tembus-rp-21-triliun/48308> diakses pada 16 Juni 2015
- Finansial bisnis. (2011). *Aset Bank Syariah Turun*. <http://finansial.bisnis.com/read/20110922/90/47382/aset-bank-mega-syariah-turun> diakses pada 8 Juni 2015
- Hadad, M. H., Santoso, W., Ilyas, D. & Mardanugraha, E. 2003. Analisis Efisiensi Industri Perbankan Indonesia : Penggunaan Metode Non Parametrik *Data Envelopment Analysis (DEA) Journal*, <http://bi.go.id> diakses pada 16 Desember 2014.
- Huri, M. D. & Susilowati, I. 2004. *Pengukuran Efisiensi Relatif Emiten Perbankan Dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA) Journal*, Vol.1, (No.2) : 95-110.
- Info Bank News. (2011). *Bank Besar Menikmati Laba Bank Kelas Menengah Tertekan Biaya dana*. <http://www.infobanknews.com/2011/03/bank-besar-menikmati-laba-bank-kelas-menengah-tertekan-biaya-dana-2/> diakses pada 8 Juni 2015
- Info Bank News. (2013). *Dewan Syariah Nasional Nilai Sistem Dual Banking Tidak Maksimal*. <http://www.infobanknews.com/2013/05/dewan-syariah-nasional-nilai-sistem-dual-banking-tidak-maksimal/> diakses pada 9 Juni 2013
- Joerson, T. S. & Fathorrazi, M. 2012. *Teori Ekonomi Mikro*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Karim, Adiwarman. 2004. *Bank Islam : Analisis Fiqih dan keuangan*. 2nd ed. Jakarta : Rajawali Pers.
- Muharam, H. & Pusvitasari, R. 2007. *Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Syariah di Indonesia Dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA) Journal*, Vol.2, (No.3) : 80-116.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). 2013. *Statistik Perbankan Indonesia*. Vol.12 No.1 Desember 2013, 32-120.
- Prasetya, F. & Diendara, K. 2011. *Pengukuran Efisiensi Perbankan Syariah Berbasis Manajemen Risiko Journal*, Vol.15, (No.1) : 119-129.
- Pratikto, H. & Sugianto, I. 2011. *Kinerja Efisiensi Bank Syariah Sebelum dan Sesudah Krisis Global Berdasarkan Data Envelopment Analysis Journal*, Vol.16, (No.2) : 108-117.
- Republika. (2013). *Semester I Laba Bank Muamalat Tumbuh 51,27 Persen*. <http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/bisnis/13/08/24/ms1h1c-semester-i-laba-bank-muamalat-tumbuh-5127-persen> diakses pada 16 Juni 2015
- Santoso, R. T. 2010. *Pengaruh Merger dan Akuisisi Terhadap Efisiensi Perbankan di Indonesia (Tahun 1998-2009) Journal*, Vol.12, (No.2) : 102- 128.
- Sukirno, Sadono. 2002. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta : Raja Gafindo Persada

Sutawijaya, A. & Lestari, E. P. 2009. *Efisiensi Teknik Perbankan Indonesia Pasca Krisis Ekonomi : Sebuah Studi Empiris Penerapan Model DEA Journal*, Vol.10, (No.1) : 49-67.

Yahya, M. & Agunggunanto, E. Y. 2011. *Teori Bagi Hasil (Profit And Loss Sharing) Dan Perbankan Syariah Dalam Ekonomi Syariah Journal*, Vol.1, (No.1) : 65-73.